

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Potensi siswa dapat dikembangkan secara aktif melalui proses pembelajaran yang diinisiasi melalui upaya sadar dan terencana dalam dunia pendidikan. Sebagai sebuah proses yang berkesinambungan dan terarah, pendidikan mengintegrasikan pengembangan seluruh dimensi kemampuan siswa, yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, hingga spiritual demi peningkatan kualitas hidup (Engku & Zubaidah, 2016). Orientasi ini sejalan dengan mandat Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memosisikan pendidikan nasional sebagai instrumen untuk memformulasikan karakter, mengembangkan kapabilitas, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Lebih lanjut, regulasi tersebut menegaskan bahwa tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan adalah mengoptimalkan potensi siswa agar bertransformasi menjadi warga negara yang bertanggung jawab, mandiri, kreatif, terampil, berpengetahuan, sehat, berakhlak mulia, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam sistem pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi penting yang tidak sekadar berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan. Lebih dari itu, PAI mengemban amanah untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan moralitas luhur, sekaligus mengoptimalkan kompetensi siswa secara komprehensif pada ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Menurut Saridudin (2025), salah satu permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah penyampaian materi yang masih berorientasi pada hafalan dan kurang bervariasi sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, orientasi pembelajaran PAI tidak boleh terjebak pada penguasaan materi teoretis semata, melainkan harus diaktualisasikan secara konkret guna menstimulasi pembentukan sikap, kepribadian, dan karakter siswa yang selaras dengan fondasi nilai-nilai Islam.

Melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara benar, menghayati nilai-nilai keagamaan, serta

mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dituntut untuk mampu mengembangkan kompetensi siswa secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Lubis, 2016). Praktik pembelajaran PAI di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya pada materi akidah. Proses pembelajaran cenderung berorientasi pada hafalan, definisi, maupun dalil, dan kurang menekankan pemahaman makna yang mendalam. Akibatnya, siswa sering kali mengetahui materi secara teoretis, tetapi belum mampu menjelaskan makna serta menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran iman kepada malaikat pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengkaji konsep akidah yang esensinya bersifat abstrak dan gaib, sehingga tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia. Karakteristik tersebut menimbulkan tantangan tersendiri bagi siswa dalam memahami materi, sehingga diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang adaptif untuk mengonstruksi konsep abstrak tersebut ke dalam bentuk pengalaman yang lebih konkret. Pada praktiknya, indikator keberhasilan materi ini tidak terbatas pada kemampuan siswa dalam menghafal nama beserta tugas-tugas malaikat. Lebih mendasar dari itu, siswa diharapkan mampu menginternalisasi esensi keimanan tersebut serta mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari, yang diwujudkan melalui sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Secara psikologis, siswa kelas VII SMP berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal awal, di mana kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang tetapi belum sepenuhnya matang. Oleh karena itu, siswa masih memerlukan bantuan berupa contoh konkret, ilustrasi, dan representasi visual untuk memahami konsep yang bersifat abstrak (Woolfolk, 2019). Sejalan dengan itu, teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 8 Kota Bandung, pembelajaran akidah pada materi iman kepada malaikat masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan yang bersifat faktual. Guru PABP telah berupaya menerapkan model

Discovery Learning sesuai dengan tuntutan kurikulum, namun dalam praktiknya pembelajaran masih banyak didominasi penjelasan lisan, pencatatan, dan latihan soal. Berdasarkan komunikasi awal peneliti dengan guru, masih dijumpai siswa yang mampu menyebutkan nama-nama malaikat dan sebagian tugasnya, tetapi mengalami kesulitan dalam menjelaskan makna iman kepada malaikat dengan bahasa sendiri, mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari, serta membedakan antara sekadar “mengetahui” dan “meyakini” secara mendalam.

Memperkuat temuan tersebut, peneliti melakukan tes diagnostik awal terhadap 37 siswa kelas VII terkait pemahaman iman kepada malaikat. Hasil tes menunjukkan bahwa sebanyak 15 siswa (40,54%) memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sedangkan 22 siswa (59,46%) telah mencapai atau melampaui KKM, dengan rentang nilai antara 50 hingga 100 dan rata-rata kelas sebesar 77,70. Meskipun secara rata-rata kelas telah mencapai KKM, variasi hasil dan kualitas jawaban siswa, khususnya pada soal yang menuntut kemampuan menjelaskan dengan bahasa sendiri serta mengaitkan dengan perilaku, menunjukkan bahwa pemahaman konsep iman kepada malaikat belum merata dan belum sepenuhnya mendalam. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran PAI yang menekankan pemahaman akidah secara bermakna dengan realitas pembelajaran di kelas yang masih cenderung berorientasi pada hafalan.

Solusi atas problematika tersebut memerlukan formulasi strategi pembelajaran yang mampu mengonstruksi konsep-konsep abstrak menjadi lebih mudah diinternalisasi melalui pengalaman nyata siswa. Salah satu metode yang relevan adalah metode tamsil (*amtsal*), yaitu metode pembelajaran yang menggunakan perumpamaan, analogi, atau contoh konkret untuk menjelaskan konsep yang sulit dipahami. Metode ini layak digunakan karena dalam tradisi Al-Qur'an, *amtsal* dipakai sebagai cara menyampaikan pesan secara ringkas, jelas, dan menyentuh pemikiran manusia melalui gambaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Perumpamaan dalam Al-Qur'an berfungsi memindahkan makna yang abstrak ke bentuk yang lebih mudah dibayangkan oleh akal dan indera, sehingga

pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan dihayati (Nahlawi, 1995).

Penggunaan metode tamsil juga relevan dalam pembelajaran akidah karena banyak materi keimanan bersifat ghaib dan abstrak, termasuk iman kepada malaikat. Melalui perumpamaan, konsep-konsep tersebut dapat didekatkan kepada pengalaman berpikir siswa. Misalnya, malaikat Raqib dan Atid dapat diibaratkan sebagai pencatat setiap aktivitas manusia, sehingga siswa lebih mudah memahami makna pengawasan amal perbuatan. Secara pedagogis, metode tamsil juga sejalan dengan teori belajar modern, khususnya strategi pembelajaran analogi, yaitu menjelaskan konsep baru melalui pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga proses pemahaman menjadi lebih mudah (Glynn, 2008).

Urgensi media digital sebagai pilar utama dalam pembaruan lanskap pendidikan, khususnya pada pembelajaran Agama Islam, dipicu oleh dinamika kemajuan teknologi modern yang berlangsung cepat. Sarana pembelajaran digital ini menawarkan sistem yang lebih fleksibel dan interaktif dibandingkan metode konvensional semata. Media digital seperti video animasi, ilustrasi visual, dan presentasi interaktif memungkinkan penyajian materi secara lebih menarik serta membantu memvisualisasikan konsep abstrak. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara efektif melalui pemanfaatan media digital, yang sekaligus memicu lahirnya berbagai inovasi dalam instruksi Pendidikan Agama Islam (Tarsono, dkk., 2024).

Kajian mengenai integrasi metode tamsil dan media digital dalam pembelajaran akidah, khususnya pada materi iman kepada malaikat tingkat SMP, masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian terdahulu cenderung berfokus pada salah satu komponen saja secara terpisah. Sebagai contoh, penelitian oleh Arbaiyah (2019) yang diterbitkan di Repository UMSU lebih menekankan pada efektivitas metode *amtsal*/tamsil secara konvensional untuk mengonkritkan konsep abstrak dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Di sisi lain, studi oleh Nurismaya Aliatunisa & Faridi (2024) dalam Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam berfokus pada pemanfaatan media digital seperti aplikasi *game Wordwall* untuk meningkatkan motivasi belajar pada materi iman

kepada malaikat tanpa mengintegrasikannya dengan metode tamsil. Keterbatasan ini menyebabkan minimnya gambaran utuh mengenai efektivitas kombinasi kedua pendekatan tersebut dalam memperkuat pemahaman konsep akidah siswa secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan metode tamsil berbantuan media digital merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep akidah pada materi iman kepada malaikat. Melalui penelitian ini diperoleh gambaran mengenai efektivitas penerapan metode tamsil berbantuan media digital terhadap pemahaman konsep peserta didik, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kreatif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Atas dasar tersebut, penelitian ini disusun dengan judul “ Efektivitas Metode Tamsil Berbantuan Media Digital terhadap Pemahaman Konsep Akidah Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Materi Iman kepada Malaikat di Kelas VII A dan VII D SMP Negeri 8 Kota Bandung).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode tamsil berbantuan media digital pada materi iman kepada malaikat di kelas VII D SMP Negeri 8 Kota Bandung?
2. Bagaimana pemahaman konsep akidah siswa pada materi iman kepada malaikat sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan metode tamsil berbantuan media digital dan kelas kontrol yang menggunakan model *Discovery Learning*?
3. Bagaimana efektivitas metode tamsil berbantuan media digital terhadap pemahaman konsep akidah siswa pada materi iman kepada malaikat?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan metode tamsil berbantuan media digital pada materi iman kepada malaikat di kelas VII D SMP Negeri 8 Kota Bandung.
2. Pemahaman konsep akidah siswa pada materi iman kepada malaikat sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan metode tamsil berbantuan media digital dan kelas kontrol yang menggunakan model *Discovery Learning*.
3. Efektivitas metode tamsil berbantuan media digital terhadap pemahaman konsep akidah siswa pada materi iman kepada malaikat..

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, diharapkan ada sumbangan pemikiran untuk memajukan pendidikan Islam, terutama mengenai cara mengajar materi akidah. Dengan begitu, pembelajaran tidak lagi berfokus pada hafalan saja, melainkan pada pemahaman siswa. Penelitian ini juga memperkaya kajian tentang metode tamsil (*amtsal*) dengan memposisikannya sebagai bentuk analogi dalam perspektif pendidikan Islam yang diintegrasikan dengan media digital, sehingga membuka perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai akidah dapat diajarkan secara lebih kontekstual di era teknologi. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain di masa depan. Khususnya bagi mereka yang ingin menguji atau mengembangkan penggunaan metode tamsil dan media digital dalam pembelajaran akidah, baik pada materi, tingkat sekolah, maupun lingkungan pendidikan yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini ditujukan kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan metode tamsil berbantuan media digital, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi iman kepada malaikat. Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, siswa diharapkan bisa lebih mudah memahami materi iman kepada malaikat secara nyata, menarik, dan berkesan. Dampaknya, pemahaman siswa mengenai konsep keimanan tidak lagi terbatas pada ingatan atau hafalan saja, melainkan dapat diwujudkan dalam perilaku nyata mereka sehari-hari.

b. Bagi Guru PABP

Temuan dalam penelitian ini bisa dijadikan sebagai pilihan strategi baru saat mengajarkan materi akidah yang sifatnya abstrak. Guru dapat menerapkan metode tamsil yang dipadukan dengan media digital agar pilihan model pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih beragam dan tidak membosankan.

c. Bagi Kepala Sekolah SMPN 8 Kota Bandung

Dampak positif dari penelitian ini diharapkan bisa ikut meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah. Selain itu, hasil studi ini juga dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai bahan masukan untuk menciptakan inovasi mengajar yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

d. Bagi Peneliti

Studi ini diharapkan bisa memperluas pandangan, pengalaman, serta kemampuan dalam merencanakan dan menjalankan penelitian di bidang Pendidikan Agama Islam. Di samping itu, proses ini juga menjadi kesempatan berharga untuk mendalami bagaimana cara menerapkan metode mengajar yang inovatif terutama metode tamsil lewat media digital sebagai persiapan sebelum terjun menjadi seorang guru.

E. Kerangka Berpikir

Landasan kerangka berpikir dalam penelitian ini merujuk pada prinsip psikologi pendidikan, yang menyatakan bahwa capaian belajar siswa tidak semata-mata ditentukan oleh seberapa banyak materi yang dijelaskan oleh guru. Hal yang

lebih penting adalah bagaimana siswa mampu mengaitkan materi baru tersebut dengan pemahaman awal yang sudah mereka miliki sebelumnya. Menurut Ausubel, modal awal atau pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa merupakan faktor paling utama yang menentukan keberhasilan proses belajar. Oleh karena itu, agar tercipta pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), peran guru sangat penting dalam menghubungkan materi pelajaran yang baru dengan kerangka berpikir atau pemahaman yang telah terbentuk di dalam diri siswa tersebut (Ausubel, 1968).

Secara teoretis, kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan teori belajar konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivistik, pengetahuan tidak sekadar dipindahkan dari guru kepada siswa, tetapi dikonstruksi secara aktif oleh siswa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman belajar yang bermakna. Siswa membawa pengetahuan awal dan pengalaman sehari-hari, lalu menghubungkannya dengan konsep baru yang dipelajari Piaget dalam Suparno (1997). Dalam konteks ini, metode tamsil berbasis media digital dipandang sejalan dengan konstruktivisme karena memberi kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan perumpamaan yang konkret dan dekat dengan kehidupan mereka dengan konsep iman kepada malaikat, kemudian membangun sendiri pemahaman makna dan implikasi akidah dalam dirinya.

Kondisi awal di SMPN 8 Kota Bandung menunjukkan bahwa pembelajaran akidah di kelas VII masih cenderung berorientasi pada hafalan, sehingga pemahaman akidah termasuk iman kepada malaikat sering kali berhenti pada level kognitif rendah dan belum termanifestasi kuat dalam sikap serta perilaku nyata siswa. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan metode tamsil (*amtsal*) yang dipadukan dengan media digital sebagai strategi utama pembelajaran di kelas eksperimen.

Salah satu metode yang dinilai relevan dalam khazanah pendidikan Islam untuk menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman konkret siswa adalah metode tamsil/*amtsal*. An-Nahlawi menjelaskan bahwa *amtsal* Al-Qur'an merupakan perumpamaan yang digunakan untuk menjelaskan makna-makna abstrak melalui gambaran yang menjadi lebih nyata dan mudah dipahami siswa.

manusia, dengan begitu pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan dihayati (Nahlawi, 1995). Metode *amtsal* dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran karena mempermudah siswa dalam mencerna bahan ajar yang rumit dengan bantuan konsep yang lebih berwujud serta mudah dipahami. (Ulfah, dkk, 2022).

Kajian lain menegaskan bahwa *amtsal* relevan digunakan untuk menjelaskan materi yang abstrak atau kurang familiar, karena perumpamaan dapat menghubungkan konsep yang jauh dengan realitas yang akrab bagi siswa (Fitriah, dk., 2024). Secara psikologis, mekanisme tamsil sejalan dengan strategi analogi dalam teori kognitif, yaitu menjelaskan konsep baru dengan memetakan kesamaan struktur dengan konsep yang telah dikenal siswa, sehingga membantu mereka membangun pemahaman konseptual yang lebih terorganisasi. Dengan demikian, dalam konteks iman kepada malaikat, metode tamsil dipandang potensial untuk menjembatani konsep ghaib dengan pengalaman konkret siswa SMP.

Penggabungan antara metode tamsil dan media digital ini mengacu pada teori *dual coding* serta pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Paivio. Teori tersebut menjelaskan bahwa siswa akan lebih mudah mengerti dan mengingat suatu informasi jika materi itu diproses lewat dua cara sekaligus, yakni melalui penjelasan kata-kata (sistem verbal) dan tampilan gambar (sistem visual), penggabungan kata dan gambar memungkinkan terbentuknya asosiasi yang lebih kuat dalam memori (Paivio, 1986; Clark & Paivio, 1991). *Cognitive theory of multimedia learning* yang dirancang Mayer juga menunjukkan bahwa siswa belajar lebih dalam ketika materi ditampilkan berupa kata dan gambar secara terintegrasi daripada kata saja, selama beban kognitifnya dikelola dengan baik (Mayer, 2009). Dalam pembelajaran PAI, beberapa penelitian mutakhir menemukan bahwa pemanfaatan media digital dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan yang abstrak karena bahan ajar bisa dikemas melalui tampilan gambar yang menarik serta bersifat interaktif (Margareta dkk., 2024).

Berdasarkan landasan teoretis tersebut, penggunaan metode tamsil yang divisualisasikan melalui media digital pada materi iman kepada malaikat

diharapkan mampu mengaktifkan jalur pemrosesan verbal dan visual sekaligus, sehingga membantu siswa membentuk gambaran pikiran yang lebih nyata dan mendalam mengenai konsep iman kepada malaikat. Pelaksanaan metode tamsil berbantuan media digital dalam penelitian ini disusun dengan mengadaptasi konsep dan implementasi metode tamsil yang diuraikan oleh An-Nahlawi dan dipertegas oleh Ulfah. Secara operasional, pembelajaran di kelas eksperimen dilaksanakan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. Orientasi dan penentuan tujuan, guru menginformasikan tujuan pembelajaran iman kepada malaikat dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari siswa serta mengaktivasi pengetahuan awal mereka tentang malaikat.
2. Perancangan dan penyajian tamsil berbasis media digital, guru menampilkan perumpamaan yang diambil dari *amtsal* Al-Qur'an/Hadis dan perumpamaan kontemporer yang dekat dengan dunia digital siswa misalnya analogi sistem rekaman digital untuk menggambarkan malaikat pencatat amal melalui slide, gambar, atau video pendek.
3. Eksplorasi makna melalui diskusi, siswa diajak mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara perumpamaan dan konsep iman kepada malaikat, mendiskusikan mengenai hal-hal yang diperbolehkan dijadikan perumpamaan dan apa yang tidak diperbolehkan untuk dijadikan perumpamaan.
4. Klarifikasi konsep akidah, guru meluruskan dan menguatkan pemahaman siswa berdasarkan dalil naqli dan penjelasan ulama agar konsep iman kepada malaikat tetap lurus secara akidah.
5. Refleksi, aplikasi, dan evaluasi, siswa merefleksikan implikasi iman kepada malaikat terhadap perilaku (misalnya kejujuran, amanah, rasa diawasi) dan mengerjakan tes pemahaman konsep iman kepada malaikat.

Metode tamsil/*amtsal* efektif ketika perumpamaan disusun secara sistematis, dikaitkan dengan realitas siswa, dan diikuti dengan klarifikasi makna serta didukung oleh bukti bahwa tamsil/*amtsal* dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan antusiasme belajar siswa (Fitriah dkk., 2024). Sebagai pembanding,

kelas kontrol dalam penelitian ini menggunakan model *Discovery Learning* sebagaimana banyak dianjurkan dalam implementasi Kurikulum 2013. Menurut Bruner, proses belajar akan jauh lebih berkesan jika siswa ikut andil secara aktif dalam menggali dan menemukan sendiri kerangka pengetahuannya melalui proses berpikir yang menantang. Dengan kata lain, pembelajaran tidak boleh hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi yang pasif (Bruner, 1961).

Langkah operasional *Discovery Learning* dalam konteks Kurikulum 2013 banyak dirujuk dari Hosnan serta Kurniasih dan Sani yang merumuskan enam tahap utama, yaitu: *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization* (Hosnan, 2014; Kurniasih & Sani, 2014). Dalam penelitian ini, guru PAI di kelas kontrol akan melaksanakan pembelajaran iman kepada malaikat melalui tahapan tersebut:

1. Siswa diberi rangsangan berupa fenomena atau kasus.
2. Merumuskan masalah, mencari informasi dari berbagai sumber (buku teks PAI, Al-Qur'an/Hadis, penjelasan guru).
3. Mengolah informasi.
4. Memverifikasi kebenaran temuan melalui diskusi dan klarifikasi guru.
5. Menyimpulkan konsep iman kepada malaikat beserta implikasinya.

Berdasarkan uraian tersebut, perbedaan utama antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terletak pada penerapan metode tamsil berbantuan media digital sebagai strategi pengkonkretan konsep iman kepada malaikat pada kelas eksperimen, sementara kelas kontrol mengandalkan proses penemuan konsep melalui tahapan *Discovery Learning* yang lebih bersifat tekstual.

Secara metodologis, kedua kelompok eksperimen dan kontrol akan dibagikan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal pemahaman konsep akidah pada materi iman kepada malaikat, kemudian masing-masing menerima perlakuan pembelajaran sesuai metode yang ditetapkan, dan diakhiri dengan *posttest* yang sama. Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam studi ini ialah rancangan kuasi eksperimen, pemberian *pretest posttest* dengan kelompok *nonekuivalen*, karena pemilihan kelas tidak dapat dilakukan secara acak penuh, tetapi masih

memungkinkan dilakukan perbandingan peningkatan skor pemahaman sebelum dan sesudah perlakuan di masing-masing kelompok (Creswell, 2012).

Metode tamsil berbantuan media digital dalam kerangka berpikir ini diposisikan sebagai variabel bebas (X), sedangkan pemahaman konsep akidah pada materi iman kepada malaikat diposisikan sebagai variabel terikat (Y). Variabel Y, yaitu pemahaman konsep akidah pada materi iman kepada malaikat, pada penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa kelas VII untuk memahami makna iman kepada malaikat secara konseptual, bukan sekadar hafalan. Secara operasional, siswa dapat dianggap telah menguasai konsep apabila mampu:

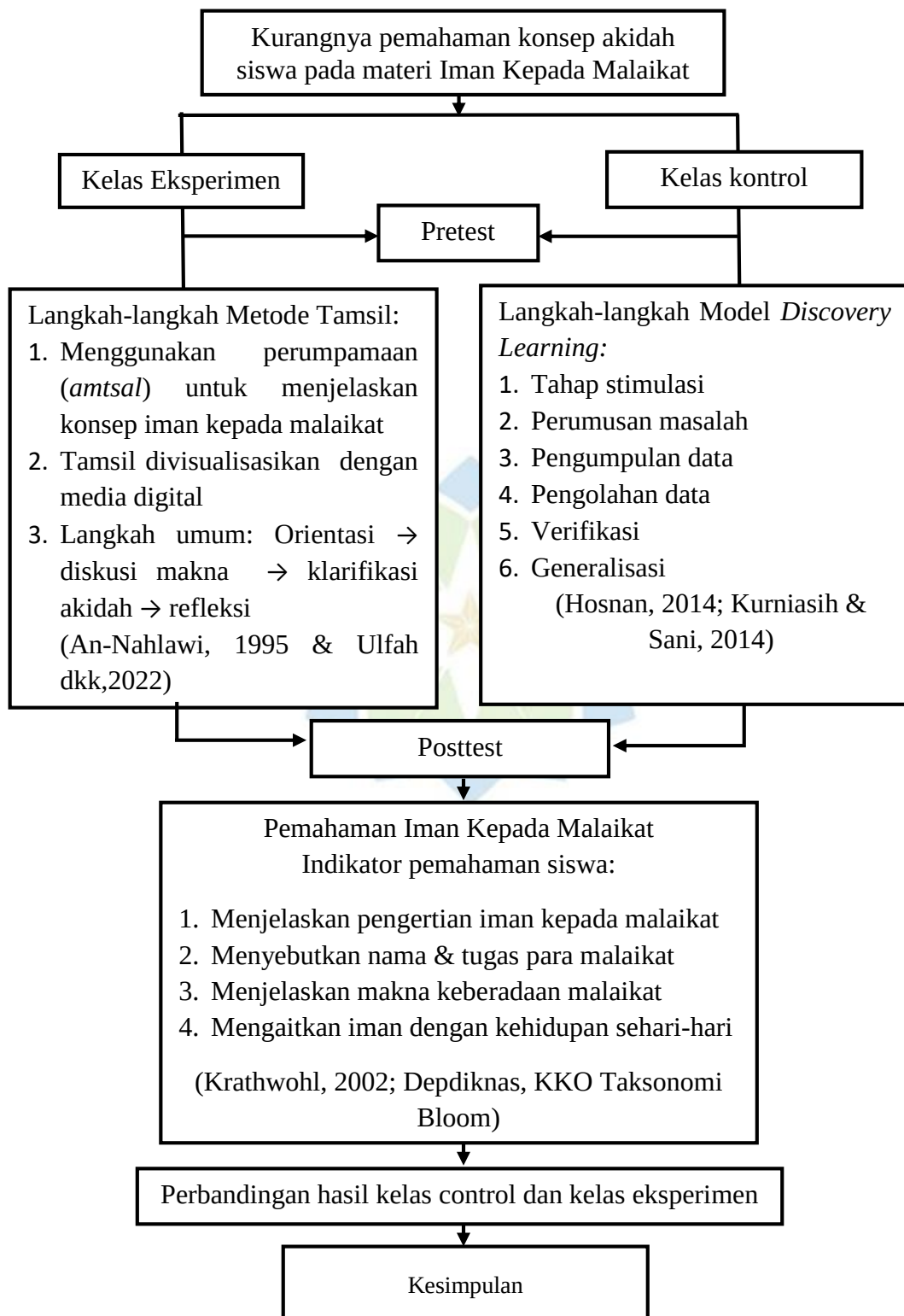
1. Menjelaskan pengertian iman kepada malaikat dengan bahasa sendiri.
2. Menyebutkan nama dan tugas malaikat serta membedakan peran masing-masing secara tepat.
3. Mengaitkan iman kepada malaikat dengan contoh perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, amanah, dan rasa diawasi.
4. Menyimpulkan hikmah beriman kepada malaikat dan menjelaskan implikasinya terhadap sikap dan tindakan.

Indikator-indikator tersebut disusun berdasarkan ranah kognitif pemahaman (C2) dan sebagian penerapan (C3) dalam taksonomi Bloom dan revisi Anderson Krathwohl, khususnya proses kognitif menjelaskan, mengklasifikasikan/membedakan, memberi contoh, dan menyimpulkan (Krathwohl, 2002; Depdiknas, KKO Taksonomi Bloom).

Secara logis, apabila metode tamsil berbantuan media digital benar-benar mampu menghubungkan konsep abstrak iman kepada malaikat dengan pengalaman konkret siswa dan didukung teori *meaningful learning*, analogi, dan *dual coding*, maka peningkatan skor pemahaman dari *pretest* ke *posttest* pada kelas eksperimen akan lebih unggul dibandingkan kelas kontrol yang belajar melalui *Discovery Learning* tanpa penggunaan tamsil berbantuan media digital. Dugaan hubungan sebab akibat inilah yang menjadi dasar perumusan hipotesis tentang penerapan metode tamsil berbantuan media digital terhadap pemahaman konsep akidah pada materi iman kepada malaikat siswa kelas VII SMPN 8 Kota Bandung.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disusun suatu kerangka berpikir yang menggambarkan proses pembelajaran melalui penerapan metode tamsil berbantuan media digital sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep akidah pada materi iman kepada malaikat di SMPN 8 Kota Bandung, mulai dari kondisi awal pembelajaran, pemberian perlakuan pada kelas eksperimen, proses pembentukan pemahaman konsep, hingga hasil yang diharapkan berupa peningkatan pemahaman siswa secara lebih optimal dibandingkan kelas kontrol, sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang disusun berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Kebenaran hipotesis tersebut masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan serta analisis data yang dilakukan dalam penelitian.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konsep akidah pada materi iman kepada malaikat antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode tamsil berbantuan media digital dengan siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* pada kelas VII A dan VII D SMP Negeri 8 Kota Bandung.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan metode tamsil berbantuan media digital memberikan perbedaan yang signifikan terhadap pemahaman konsep akidah pada materi iman kepada malaikat dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Ridwan Wening Panggalih (2017) dengan judul “Efektivitas Metode *Amtsai* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTs Al Fatah Maos Cilacap” menerapkan rancangan kuasi eksperimen dengan membagi kelompok ke dalam kelas eksperimen dan kontrol. Temuan dari riset tersebut mengindikasikan bahwa implementasi metode *amtsai* memberikan kontribusi yang berarti terhadap capaian belajar Akidah Akhlak. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor kelas eksperimen yang melampaui kelas bermetode konvensional. Adapun titik temu dengan kajian yang penulis lakukan terletak pada kesamaan penggunaan metode *amtsai* atau tamsil pada rumpun mata pelajaran PAI, keselarasan corak kuantitatif

melalui desain eksperimen semu, serta fokus pembahasan yang sama-sama mengukur dampak efektivitas metode terhadap ranah kognitif siswa. Perbedaannya, penelitian Panggalih berfokus pada hasil belajar Akidah Akhlak secara umum di MTs dan belum mengintegrasikan media digital, sedangkan penelitian penulis berfokus secara spesifik pada pemahaman konsep akidah pada materi iman kepada malaikat di kelas VII D SMPN 8 Kota Bandung dengan menggunakan metode tamsil berbantuan media digital.

2. Penelitian Abdul Hafizh Azizi (2023) berjudul “Pengaruh Metode *Amtsal* dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak di MTs Negeri Binjai”. Penelitian ini menganalisis pengaruh metode *amtsal* dan gaya belajar (visual, auditorial, kinestetik) terhadap hasil belajar Akidah Akhlak dan menemukan bahwa metode *amtsal* berpengaruh signifikan, serta terdapat interaksi antara metode *amtsal* dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode *amtsal*/tamsil sebagai variabel bebas dalam pembelajaran PAI dan sama-sama mengkaji pengaruh metode terhadap kemampuan kognitif siswa. Perbedaannya, penelitian Azizi memasukkan gaya belajar sebagai variabel lain dan tidak fokus pada materi iman kepada malaikat maupun pada pemahaman konsep akidah pada materi iman kepada malaikat, serta tidak menggunakan media digital, sedangkan penelitian penulis tidak mengkaji gaya belajar, melainkan membandingkan penerapan metode tamsil berbantuan media digital dengan model *Discovery Learning* pada materi iman kepada malaikat.
3. Penelitian Giyarsi (2020) dengan judul “Implementasi Model Sinektik Berbasis *Amtsal* dalam Pembelajaran PAI” mengembangkan dan menerapkan model sinektik yang dipadukan dengan *amtsal* untuk membantu siswa memahami materi PAI yang bersifat abstrak melalui pendekatan analogi dan metafora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model sinektik berbasis *amtsal* dapat meningkatkan hasil belajar dan membantu siswa memahami konsep-konsep keagamaan yang sulit

dijangkau oleh pengalaman indrawi. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama memanfaatkan perumpamaan/*amtsal* untuk mengonkretkan konsep abstrak dalam pembelajaran PAI dan sama-sama berangkat dari kebutuhan untuk memudahkan pemahaman konsep keimanan yang ghaib. Perbedaannya, penelitian Giyarsi menempatkan *amtsal* sebagai bagian dari model sinektik dan tidak secara khusus meneliti materi iman kepada malaikat atau menggunakan media digital sebagai basis utama, sedangkan penelitian penulis secara eksplisit menguji penerapan metode tamsil sebagai metode pembelajaran utama yang diintegrasikan dengan media digital pada materi iman kepada malaikat.

4. Penelitian Sarni (2023) berjudul “Peningkatkan Hasil Belajar melalui Audio Visual dalam Materi Iman kepada Malaikat pada Siswa” merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan media audio visual (video) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi iman kepada malaikat. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan nilai dan motivasi belajar siswa setelah penggunaan media audio visual, karena materi iman kepada malaikat yang abstrak menjadi lebih konkret dan menarik. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada materi iman kepada malaikat dan sama-sama memanfaatkan media digital/audio visual untuk membantu pemahaman siswa terhadap materi yang abstrak. Perbedaannya, penelitian Sarni tidak menggunakan metode tamsil sebagai strategi pembelajaran utama dan desain penelitiannya berupa PTK, sedangkan penelitian penulis menggunakan desain kuasi eksperimen dan menekankan integrasi metode tamsil dengan media digital sebagai perlakuan utama yang dibandingkan dengan *Discovery Learning*.
5. Penelitian Erys Catur Afristanada (2024) dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Aplikasi Android IKMAL (Iman Kepada Malaikat) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 1 Slahung” merupakan penelitian pengembangan (R&D) yang menghasilkan media pembelajaran berbasis aplikasi Android khusus untuk materi iman kepada malaikat. Hasil uji coba menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi

IKMAL efektif meningkatkan hasil belajar siswa, nilai rata-rata kelas yang menggunakan aplikasi lebih tinggi dibandingkan kelas yang tidak menggunakannya. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada materi iman kepada malaikat di kelas VII SMP dan sama-sama memanfaatkan media digital dalam pembelajaran PAI. Perbedaannya, penelitian Afristanada lebih menitikberatkan pada pengembangan dan kelayakan media aplikasi Android sebagai produk, serta mengukur hasil belajar secara umum, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada penerapan metode tamsil berbasis media digital sebagai pendekatan pembelajaran dan mengukur pemahaman konsep akidah pada materi iman kepada malaikat dengan indikator kognitif yang lebih rinci, serta membandingkannya dengan model *Discovery Learning*.

Berdasarkan penelaahan terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa metode tamsil/*amtsal* dan pendekatan analogi pada dasarnya terbukti berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan pemahaman materi PAI yang bersifat abstrak, khususnya dalam ranah akidah dan akhlak. Media digital dan audio visual juga terbukti membantu mengonkretkan materi keimanan, termasuk iman kepada malaikat, sehingga lebih mudah dipahami dan memberikan motivasi belajar siswa. Selain itu, beberapa penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif (seperti sinektik berbasis *amtsal* atau media Android khusus iman kepada malaikat) mampu memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran biasa. Maka dari itu, secara umum dapat dikatakan bahwa baik metode tamsil maupun media digital mempunyai peluang besar untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran PAI, terutama pada materi-materi yang abstrak.

Penelitian sebelumnya, terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang belum terisi. Pertama, penelitian tentang metode tamsil umumnya masih berfokus pada Akidah Akhlak atau materi PAI secara umum, belum secara spesifik mengkaji pemahaman konsep akidah pada materi iman kepada malaikat di jenjang SMP. Kedua, integrasi antara metode tamsil dan media digital sebagai satu paket strategi pembelajaran belum banyak diteliti, sebagian penelitian hanya menyoroti

tamsil tanpa basis media digital, atau sebaliknya menyoroti media digital tanpa landasan metode tamsil yang jelas. Ketiga, masih sedikit penelitian yang mengukur pemahaman konsep akidah pada materi iman kepada malaikat dengan indikator kognitif yang terstruktur, serta membandingkan penerapan metode tamsil berbasis media digital dengan model pembelajaran lain yang direkomendasikan kurikulum, seperti *Discovery Learning*, dalam desain kuasi eksperimen.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis penerapan metode tamsil berbasis media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi iman kepada malaikat, dengan meninjau perbedaan pemahaman konsep akidah pada materi iman kepada malaikat antara kelas yang menggunakan metode tamsil berbantuan media digital dan kelas yang menggunakan model *Discovery Learning* pada siswa kelas VII SMPN 8 Kota Bandung.

